



PENGARUH BUDAYA TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN

Syukri Syamaun

syukri.syamaun@ar-raniry.ac.id

Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Abstrak

Manusia adalah makhluk individual dan dalam waktu yang lain dia akan berfungsi sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individual, manusia dilengkapi dengan berbagai potensi, yang satu individu dengan individu lainnya mempunyai sifat, sikap, perilaku dan motivasi yang berbeda. Setiap individu sejak kecil sudah mulai menjalin hubungan psikologis dengan lingkungan sosialnya. Adanya perbedaan individu pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan situasi lingkungan yang dihadapi masing-masing. Termasuklah budaya yang dianggap menjadi faktor utama dalam menumbuhkan sikap dan perilaku termasuk dalam pengalaman agamanya.

Kata Kunci: budaya, sikap dan perilaku, keberagamaan

A. Pendahuluan

Salah satu hukum (perubahan) sosial digambarkan Allah Swt (QS₁₂: 11) dengan menyebutkan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu masyarakat sebelum masyarakat tersebut merubah sikap mental dan perilaku mereka sendiri. Ayat ini berbicara tentang dua model perubahan dengan dua pelaku. *Pertama*, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah, dan *kedua* perubahan sikap mental dan perilaku manusia yang pelakunya adalah manusia itu sendiri. Perubahan yang dilakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum sosial yang ditetapkannya dan hukum-hukum tersebut tidak membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Perubahan sikap mental dan perilaku manusia dipahami dan kata-kata *ma bi anfusihim* yang terdiri dari dua unsur pokok, yaitu nilai-nilai yang dihayati dan kehendak

(kemauan) manusia. Perpaduan antara nilai dan kehendak menciptakan kekuatan pendorong untuk melakukan sesuatu. Namun perlu dicatat bahwa sikap mental dan perilaku di sini adalah sikap mental dan perilaku individual yang terintegrasi dalam kehidupan kolektif. Sebab, ayat di atas tidak berbicara tentang keutuhan manusia dalam kapasitasnya sebagai individu tetapi dalam kapasitasnya sebagai komunitas. Betapapun hebatnya seorang individu, ia tidak akan mampu melakukan perubahan jika tidak dilakukan secara kolektif. Jadi perubahan kultural dan mobilitas sosial adalah dua unsur penting untuk melakukan perubahan masyarakat.

Jika perubahan itu tidak terjadi dalam masyarakat Islam yang sudah kehilangan nilai-nilai religiusitasnya dan tersubordinasi di bawah keunggulan budaya Barat, bukan mustahil masyarakat tersebut akan menemukan “ajal”nya. Al-Qur’an (QS₇: 34) menyatakan bahwa setiap masyarakat mempunyai ajal. Pada ayat lain (QS₁₇: 76) Allah menjelaskan bahwa salah satu hukum masyarakat adalah apabila suatu komunitas telah sampai pada puncak kebesarannya maka komunitas itu segera akan mengalami kehancuran. Namun kehancuran (kematian) itu tidak secara otomatis berarti kematian seluruh penduduk, malahan sangat mungkin mereka semua secara individual tetap hidup. Hanya saja kekuasaan, kebijakan, dan pandangan hidup mereka berubah total dan digantikan dengan kekuasaan, kebijakan, serta pandangan hidup yang lain.¹ Dalam konteks sosial-politik masyarakat seperti itu adalah masyarakat yang terjajah secara ideologi, politik, ekonomi, dan budaya.

Melalui telaah sejumlah tulisan para ahli (terutama ahli psikologi), tulisan ini membahas secara singkat bagaimana faktor budaya dapat menjadi salah satu pengaruh terhadap pola keberagamaan masyarakat Islam.

B. Pengertian Budaya

Agar tidak terjadi pemahaman yang keliru, maka perlu dijelaskan pengertian dari kebudayaan yang dimaksudkan dalam pembahasan ini. “Kebudayaan yang merupakan cetak biru bagi kehidupan atau pedoman bagi kehidupan masyarakat adalah perangkat-perangkat acuan yang berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan untuk

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 319-324.

pemenuhan kebutuhan-kebutuhan para warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.” Dalam kebudayaan terdapat perangkat-perangkat dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh pendukung kebudayaan tersebut. Perangkat-perangkat pengetahuan itu sendiri membentuk sebuah sistem yang terdiri atas satuan-satuan yang berbeda-beda secara bertingkat-tingkat yang fungsional hubungannya satu sama lainnya secara keseluruhan.²

Pendapat di atas menunjukkan bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah suatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mengandung tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Dengan demikian, dilihat dari bentuk dan isi, kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai serta norma-norma yang menjadi pedoman hidup itu kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga terbentuk dalam satu sistem sosial. Dan sistem ini selanjutnya terwujud pula benda-benda kebudayaan dalam bentuk benda fisik.³

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, baik bentuk maupun isi dari kebudayaan itu, di dalamnya sudah memuat seluruh peri kehidupan masyarakat baik yang sifatnya abstrak (terdiri dari gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai budaya, norma-norma, dan pandangan-pandangan), maupun yang agak kongkrit dalam bentuk aktivitas, tingkah laku berpola, perilaku, upacara-upacara serta ritus-ritus. Selanjutnya kebudayaan dalam arti fisik adalah hasil karya dari budidaya itu sendiri.

² John L Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality*, edisi Indonesia (Bandung: Mizan, 1994), hal. 7

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: RinekaCipta, 1990), hal. 49.

Peri bahasa orang Melayu mengatakan “*di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*”. Peri bahasa ini mengandung isyarat bahwa seseorang bisa hidup di suatu tempat bilamana ia mampu beradaptasi dengan lingkungan yang bersangkutan. Lingkungan di sini adalah lingkungan secara holistik (menyeluruh), bukan saja lingkungan fisik biologis tetapi juga lingkungan sosial budaya.

Orang desa yang biasa hidup secara gotong royong akan senang membangun masjid, membangun jalan, membangun sekolah, menggali kuburan dan lain-lain secara gotong-royong. Kebiasaan inilah yang secara alamiah akan membentuk sikap dan perilaku gotong-royong bagi anggota masyarakatnya. Sebaliknya masyarakat kota yang biasanya hidup lebih condong kepada sikap dan perilaku individual dan material, akan menganggap budaya gotong-royong itu perbuatan yang mubazir dan tidak tepat guna. Masyarakat kota lebih suka mengumpulkan dana untuk membiayai pembangunan masjid, jalan, sekolah, menggali kuburan dan lain-lain. Masyarakat desa bilamana ada salah seorang anggotanya ingin melaksanakan *walimah* (peresmian pernikahan anaknya), secara sukarela menyumbangkan tenaga bersama-sama untuk memasak dan menghidangkan serta membantu keluarga yang bersangkutan untuk melaksanakan tugas tersebut. Lain hal-nya sikap dan perilaku masyarakat kota mereka menilai pekerjaan demikian menghabiskan waktu, tenaga dan pikiran, dan mereka lebih senang kalau pekerjaan memasak dan melayani tamu itu diserahkan kepada petugas *catering*. Dua budaya (kota dan desa) yang berbeda di atas, masing-masing masyarakat akan mewariskan kepada generasi berikutnya.

Lingkungan (termasuk kebudayaan) memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian, katanya tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita alami. Setiap orang memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan adanya *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

Teori *reinforcement* tersebut bila dikaitkan dengan sikap dan perilaku gotong-royong bagi masyarakat desa, anggota masyarakat yang bersikap dan berperilaku positif terhadap kegiatan gotong-royong akan mendapatkan pujian dan penghargaan sementara bagi anggota masyarakat yang bersikap dan berperilaku negatif (menolak gotong-royong), akan mendapatkan sanksi adat (diupat, dicela, dihina dan dianggap rendah) atau diasingkan serta

dikucilkan dari pergaulan masyarakat. Dengan cara demikian baik disadari atau tidak disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap dan perilaku kepada masyarakatnya dalam berbagai aspek kebudayaan itu sendiri. Hanya kepribadian yang telah mapan dan kuatlah yang tidak dapat dipengaruhi atau didominasi oleh kebudayaan-kebudayaan baru yang dianggap memiliki nilai negatifnya.

Setiap individu hidup di lingkungan kebudayaannya, masing- masing budaya punya ciri khasnya tersendiri. Kebudayaan orang Madura akan berbeda dengan budaya Makassar, budaya orang Jawa berbeda dengan budaya orang Bali, demikian juga budaya orang Irian akan berbeda dengan kebudayaan orang Bugis. Sekalipun demikian, kebudayaan itu bisa dipelajari, dibentuk dan dirubah.

Kebudayaan dengan berbagai macam bentuk dan jenisnya itu, selalu diturunkan dan diajarkan oleh generasi tua kepada generasi muda, bisa melalui pendidikan (baik pendidikan formal, informal maupun non formal), atau melalui kesenian (tarian, lukisan, gambar hidup atau patung, cerita, nyanyian, sandiwara, dan lain-lain), bisa pula lewat ajaran agama, lewat pameran secara seremonial, adat istiadat, tradisi, dan lain-lain.

Seiring dengan proses transformasi budaya, baik langsung maupun tidak langsung, terbawa dan terbentuklah kognisi dalam artian pengertian, pengalaman, pemahaman, pengetahuan, kepercayaan dan keyakinan, yang selanjutnya diikuti oleh berbagai bentuk afeksi (perasaan) yaitu, senang, gembira, rindu, sedih, takut, marah, benci, dan bentuk emosi lainnya yang pada akhirnya semua digiring kepada kesiapan untuk menerima atau menolak. Bila menerima artinya mereka siap untuk mendukung baik dengan perkataan, perbuatan maupun dengan perilaku lainnya, demikian juga sebaliknya. Jika ketiga unsur ini berjalan secara seimbang maka akan terbentuklah sikap seseorang (individu) dan bila hal ini terjadi secara bersamaan terhadap suatu objek maka terbentuklah sikap sosial.

Jadi, kebudayaan dengan berbagai macam ragamnya masing- masing akan membentuk, memperkuat sekaligus merubah sikap dan perilaku baik secara individu maupun secara sosial yang berada di lingkungan kebudayaan yang bersangkutan. Misalnya lewat pendidikan, guru sebagai pelaksana pendidikan formal berfungsi sebagai perantara dalam suatu proses pewarisan kebudayaan. Melalui guru aspek-aspek kebudayaan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain dalam suatu masyarakat. Beberapa keterampilan dan kecakapan

yang merupakan aspek kebudayaan, seperti: bahasa, ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan sosial, dan sebagainya, diterima oleh anak lewat proses belajar mengajar di sekolah.

C. Pengertian Sikap

Sikap manusia merupakan prediktor yang utama bagi perilaku (tindakan) sehari-hari, meskipun masih ada faktor-faktor lain, yakni lingkungan dan keyakinan seseorang. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang orang dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan, terhadap sesuatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya. Meskipun demikian, tidak semua sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dalam arti bahwa kadang-kadang sikap dapat menentukan tindakan seseorang, tetapi kadang-kadang sikap tidak mewujudkan menjadi tindakan. Pertimbangan akan segala dampak positif dan negatif suatu tindakan turut menentukan apakah sikap seseorang menjadi tindakan yang nyata atau tidak. Dengan kata lain di samping sikap, faktor utama lain yang mempengaruhi tindakan seseorang adalah motivasi dan norma sosial.

Azwar⁴ menyebutkan, “secara historis, istilah sikap digunakan pertama kali oleh Spencer di tahun 1862 yang pada saat itu diartikan olehnya sebagai “status mental seseorang”. Istilah sikap semakin hari semakin banyak digunakan oleh para ahli Psikologi Sosial pada umumnya dan Psikologi Pendidikan khususnya. Dengan demikian, tidak heran kalau istilah tersebut semakin hari mempunyai pengertian yang beragam, karena telah dilihat dari berbagai sudut pandang. Berkowitz telah mengumpulkan 30 definisi sikap, dan dia mengelompokkan dalam salah satu di antara tiga kerangka pemikiran.

Pertama adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Thurstone, Likert dan Osgood, sebagaimana yang disimpulkan oleh Wortman dan kawan-kawan., sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Atau sikap sebagai “derajat efek positif atau efek negatif terhadap suatu objek psikologis”. *Kedua*,

⁴ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 3

diwakili oleh para ahli seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead, dan Gordon Ailport. Menurut kelompok pemikiran ini, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Alen, Guy dan Edgley mendefinisikan sikap sebagai “suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. *Ketiga*, berorientasi kepada skema tradik. Menurut kerangka pemikiran ini, suatu sikap merupakan kon- stelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.

D. Hubungan Sikap dan Perilaku

Dari pengertian sikap yang telah diuraikan di atas, terdiri dari tiga unsurnya yaitu kognitif, afektif dan konatif, bisa melahirkan sikap positif (menerima) dan negatif (menolak) terhadap suatu stimulus (objek). Orang yang bersikap tertentu, cenderung menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu, berguna/berharga baginya atau tidak. Bila objek dinilai “baik untuk saya”, dia mempunyai sikap positif bila objek dinilai “jelek untuk saya”, dia mempunyai sikap negatif’. Sikap dikatakan sebagai respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbul di- dasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi ke- simpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, posi- tif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.

Myers menjelaskan bahwa “sikap mempunyai kaitan dengan perilaku”. Perilaku dengan sikap saling berinteraksi, saling mem- pengaruhi satu dengan yang lain. Hal ini diperkuat oleh Breckler yang mengatakan bahwa “sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya.” Sementara Carison menunjukkan bahwa “perilaku akan lepas dari sikap yang ada pada diri seseorang”. Pendapat

ini di- dukung oleh Wicker yang mengatakan bahwa “sikap tidak dihu- bungkan dengan perilaku, atau paling-paling, hanya sedikit sekali dihubungkan”.⁵

E. Perubahan Sikap dan Perilaku Keagamaan

Setiap tingkah manusia lahir karena adanya dorongan atau motivasi dari dalam dan stimulus dari luar. Dorongan atau motivasi yang dimaksudkan adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri makhluk hidup dan memotori tingkah laku serta menggerakkannya pada suatu tujuan atau berbagai tujuan. Dorongan-dorongan melakukan berbagai fungsi yang primer dan penting bagi makhluk hidup. Dorongan-dorongan itulah yang mendorong makhluk untuk memenuhi kebutuhan utama atau primer bagi kelangsungan hidupnya. Dorongan-dorongan juga mendorong makhluk untuk melakukan banyak perilaku penting yang bermanfaat lainnya dalam usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

Para ahli ilmu jiwa modern membagi dorongan-dorongan menjadi dua bagian pokok:

1. Dorongan-dorongan fisiologis. Dorongan-dorongan ini berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan tubuh dan kekura- ngan atau hilangnya keseimbangan yang terjadi dalam jari- ngan-jaringan tubuh. Dorongan ini mengarah perilaku individu pada tujuan-tujuan yang bisa memenuhi kebutuhan-kebu- tuhan fisiologis tubuh atau menutup kekurangan yang terjadi pada jaringan-jaringan tubuh dan mengembalikannya pada keseimbangan yang ada sebelumnya. Dorongan-dorongan fisiologis ini terdiri; dorongan untuk menjaga diri⁶, dorongan untuk mempertahankan kelestarian hidup jenis⁷.
2. Dorongan-dorongan psikis. Dorongan-dorongan ini diperoleh lewat belajar selama proses sosialisasi yang dilalui seseorang. Termasuk dalam dorongan ini adalah

⁵ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia:...*hal. 53.

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 34

⁷ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refka Aditama,2000), hal 55.

dorongan memiliki, dorongan memusuhi, dorongan berkompetisi dan dorongan beragama.⁸

Berbagai kebutuhan atau dorongan seperti disebutkan di atas, sudah dijelaskan dalam uraian sebelumnya. Di sini hanya dibatasi menyangkut kebutuhan atau dorongan beragama. Kebutuhan beragama merupakan kebutuhan psikis yang mempunyai landasan alamiah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya, manusia merasakan adanya suatu dorongan yang mendorongnya untuk mencari dan memikirkan Sang Pencipta dirinya dan alam semesta. Kesadaran inilah yang juga mendorongnya untuk menyembah-Nya, memohon kepada-Nya, dan meminta pertolongan kepada-Nya setiap kali ia tertimpa malapetaka dan bencana hidup. Dalam perlindungan-Nya, ia merasa tenang dan tentram. Yang demikian ini bisa ditemukan dalam tingkahlaku manusia di setiap masa dan dalam berbagai masyarakat. Hanya saja konsepsi manusia, dalam berbagai masyarakat sepanjang sejarah tentang Tuhan dan jalan yang ditempuhnya dalam menyembah-Nya berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemikiran dan perkembangan budayanya. Namun perbedaan-perbedaan konsepsi manusia tentang Tuhan atau cara untuk penyembahan-Nya ini sesungguhnya adalah perbedaan-perbedaan dalam mengekspresikan dorongan-dorongan beragama tersebut.

Sekalipun demikian para ahli ilmu jiwa belum sependapat tentang kemutlakan naluri beragama atau naluri keagamaan pada diri manusia, namun hasil penelitian mereka sebagian besar membenarkan eksistensi naluri itu. Berbagai macam istilah mereka pergunakan namun pada dasarnya yang mereka maksud adalah dorongan yang menyebabkan manusia cenderung untuk mengakui adanya suatu zat yang adikodrati (super natural). Manusia di manapun berada dan bagaimanapun mereka hidup, baik secara kelompok atau sendiri-sendiri, terdorong untuk memperagakan diri dalam bentuk pengabdian kepada Zat Yang Maha Tinggi itu.

Para ahli psikologi agama belum sependapat tentang sumber rasa keagamaan ini. Rudolf Otto misalnya menekankan pada dominasi rasa ketergantungan, sedangkan Sigmund Freud menekankan *libido sexual* dan rasa berdosa sebagai faktor penyebab yang dominan.

⁸Hanna Djumhana Bustamam, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal 56.

Yang penting ada suatu pengakuan walaupun secara samar, bahwa tingkahlaku keagamaan seseorang timbul dari adanya dorongan dari dalam sebagai faktor intern. Dalam perkembangan selanjutnya perilaku keagamaan itu dipengaruhi pula oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kejiwaan lainnya.⁹

Psikologi modern tampaknya memberi porsi yang khusus bagi perilaku keagamaan, walaupun pendekatan psikologis yang digunakan terbatas pada pengalaman empiris. Psikologi agama merupakan salah-satu bukti adanya perhatian khusus para ahli psikologi terhadap peran agama dalam kehidupan kejiwaan manusia.

Pendapat yang paling ekstrem pun tentang hal itu masih menunjukkan betapa agama sudah dinilai sebagai bagian dari kehidupan pribadi manusia yang erat kaitannya dengan gejala-gejala psikologis. Dalam beberapa bukunya, Sigmund Freud, yang dikenal sebagai pengembang psikoanalisis mencoba mengungkapkan hal itu. Agama menurut Freud nampak dalam perilaku manusia sebagai simbolisasi dari kebencian terhadap ayah yang direfleksikan dalam bentuk rasa takut kepada Tuhan. Secara psikologis, agama adalah ilusi manusia. Manusia membutuhkan agama dikarenakan rasa ketidakberdayaannya menghadapi bencana. Dengan demikian segala bentuk sikap dan perilaku keagamaan merupakan ciptaan manusia yang timbul dari dorongan agar dirinya terhindar dari bahaya dan dapat memberi rasa aman. Untuk keperluan itu manusia menciptakan Tuhan dalam pikirannya.¹⁰

Sejalan dengan prinsip dan teorinya, bahwa behaviorisme memandang perilaku manusia itu lahir karena adanya stimulan (rangsangan dan luar dirinya). Teori Sarbond (gabungan dari Sti-mulus dan Respons) yang dikemukakan oleh aliran behaviorisme tampaknya kurang memberi tempat bagi kajian kejiwaan non-fisik. Namun dalam perilaku keagamaan, sebagai sebuah realita dalam kehidupan manusia tak mampu ditampik oleh behaviorisme. Perilaku keagamaan menurut pandangan behaviorisme erat kaitannya dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)*. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah, menghindarkan hukuman (siksaan) dan

⁹ Budiman, Hikmat, *Pembunuhan Yang Selalu Gagal: Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal 76.

¹⁰ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 45.

mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah sebuah robot yang bergerak secara mekanisme menurut atas pemberian hukuman dan hadiah.¹¹

Gambaran tentang kesempurnaan tingkat kepribadian manusia ini agak mirip dengan konsep *insan al-kamil*, pribadi manusia sempurna yang dikembalikan kepada fitrah kesuciannya. Fitrah ini menurut Quraish Shihab memiliki ciri-ciri berupa kecenderungan manusia untuk menyenangi yang benar, yang baik dan indah.¹²

Dari teori sikap sudah jelas bahwa terbentuknya sikap melalui proses belajar dari pengalaman. Oleh karena itu secara teori sikap bisa dibentuk melalui proses pendidikan atau proses dakwah. Meskipun demikian mengubah sikap tidak mudah, karena di dalam sikap terkandung muatan motivasi (dorongan) dan emosi. Sikap yang sudah menetap lama dalam jiwa seseorang dapat mewarnai secara dominan terhadap karakter kepribadiannya. Demikian juga halnya dengan sikap beragama dan perilaku beragama, pada umumnya penganut setiap agama sudah mempunyai sikap terhadap setiap objek tertentu. Sikap dan perilaku keagamaan ini sudah diwarisi secara ketat dari generasi ke generasi. Ini artinya bahwa sikap dan perilaku beragama itu sifatnya sudah menetap dan sudah dimiliki setiap individu atau masyarakat sejak lama. Sikap dan perilaku yang sudah menetap lama seperti ini menurut teori sukar untuk dirubah.

Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang mengisyaratkan bahwa orang yang telah memiliki sikap tertentu dalam waktu yang lama, cenderung tetap mempertahankannya secara membabi buta dan menyikapi secara negatif terhadap objek baru yang bertentangan dengan sikap lama. Al-Qur'an mencontohkan dalam hal itu pada kuatnya orang kafir berpegang kepada tradisi lama, sekaligus menutup mata bahkan menentang terhadap para nabi seperti yang dilakukan oleh kaum Nabi Ibrahim (lihat QS₂₁: 51-56), kaum musyrik pada zaman Nabi Muhammad (QS₄₃: 22-24), dan kaum Nabi Shalih (QS₁₁: 62). Semakna dengan ayat di atas tersebut terdapat juga dalam QS₃₁: 21 dan QS₂: 170. Sebagai contoh dalam surat Az-Zukhruf ayat 22 – 24, Allah berfirman: "*Bahkan mereka berkata:*

¹¹ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hal. 65.

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan...* hal. 65.

“Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.”(22) Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: “Sesungguhnya kami mendapati bapak- bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.” (23) (Rasul itu) berkata: “Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?” Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya.”(24).

Achmad Mubarak menyimpulkan bahwa sikap sosial orang kafir itu terbentuk melalui pengalaman panjang secara turun te- murun. Sikap sosial yang telah berlangsung lama biasanya mem- bentuk pola kehidupan yang juga berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan yang lain, ekonomi, politik dan kebudayaan. Perubahan pola lama ke pola baru dapat mengancam keamanan sosial yang biasanya dinikmati oleh kelompok elit yang hidup pada komunitas tersebut.¹³ Dengan demikian merubah sikap lama kepada sikap baru dirasakan sesuatu yang merugikan mereka, maka tindakan tersebut akan ditentang habis-habisan, baik secara individu maupun secara sosial

Sikap dan perilaku keagamaan itu sudah mulai dibentuk sejak anak dilahirkan, terutama melalui pendidikan keluarga (ibu, bapak, dan anggota keluarga), dilanjutkan dengan pendidikan sekolah, dan pengaruh lingkungan. Hal ini terus menerus diterima oleh anak sampai ia menjelang dewasa. Bila seseorang telah menginjak masa dewasa maka sikap dan perilaku keagamaan ini sudah mapan dan kuat sehingga susah untuk dirubah, apa lagi menyangkut dengan keyakinan dan kepercayaan.

Ada beberapa ciri khas sikap keagamaan orang dewasa antara lain adalah:

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.

¹³ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2001), hal. 76.

2. Cenderung bersifat realistis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggungjawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dan sikap hidup.
5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pemikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
8. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

Jadi sikap yang sudah lama menetap pada seseorang atau sekelompok orang, cenderung sulit berubah, meskipun sikapnya itu terbukti keliru. Sebaliknya, untuk membela sikapnya yang keliru itu, seseorang atau sekelompok orang tak segan-segan menggunakan cara-cara yang tidak terpuji. Kecenderungan seperti ini terus berlangsung sepanjang sejarah manusia, dan terjadi pada semua lapisan masyarakat, termasuk yang dilakukan oleh penguasa atau golongan oposisi yang telah memiliki sikap dan perilaku politik tertentu.

F. Penutup

Dari beberapa kemungkinan di atas menunjukkan bahwa faktor psikologis sangat menentukan dalam usaha merubah sikap individu maupun sosial. Faktor inilah yang perlu diperhatikan oleh seseorang yang terlibat dalam usaha pembentukan dan perubahan sikap dan perilaku manusia, agar usahanya berhasil secara maksimal. Dalam mewarisi sikap dan perilaku keagamaan dari orang tua kepada anaknya, dari guru kepada muridnya, dari suatu masyarakat kepada anggotanya, akan melahirkan berbagai sikap dan perilaku positif sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dan dari proses pembentukan sikap dan perilaku

tersebut tidak tertutup kemungkinan terjadi penyelewengan dan penyimpangan dari prinsip-prinsip dasar agama yang dianutnya dan ini disebut sikap dan perilaku negatif.

Sikap dan perilaku positif terhadap ajaran agama perlu dipertahankan dan dikembangkan, sementara sikap dan perilaku negatif perlu dirubah dan diperbaiki. Di sinilah peran tokoh-tokoh agama pada umumnya dan da'i khususnya. Untuk melaksanakan tugas ini tidaklah semudah membalik telapak tangan, tetapi membutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang berat.

Ada empat tingkatan usaha yang ditempuh oleh pemuka agama, menyangkut dengan sikap dan perilaku ini, yaitu: *pertama*, usaha kuratif, usaha ini ditempuh untuk mengoreksi berbagai bentuk sikap dan perilaku individu maupun sosial yang negatif atau bertentangan dengan ajaran Islam. Tugas ini amat berat, apalagi sikap dan perilaku yang sudah menetap dan yang ada hubungan dengan keyakinan dan perasaan. *Kedua*, usaha promotif, usaha ini menyangkut dengan sikap dan perilaku individu dan sosial yang positif, yang perlu dilestarikan dan diperkuat sehingga betul-betul mantap dan dapat menjadi benteng pertahanan dari berbagai sikap dan perilaku negatif yang merupakan muatan dari arus globalisasi sekarang ini. *Ketiga*, Usaha preventif, usaha ini menyangkut dengan bagaimana mempertahankan diri (individu maupun sosial), agar tidak terpengaruh oleh berbagai rayuan yang sifatnya mengarah dan menjerumuskan manusia kepada sikap dan perilaku negatif terhadap ajaran agama, karena hal ini akan menghancurkan umat Islam itu sendiri. *Keempat*, usaha rehabilitatif, bila tugas tokoh agama dalam merubah sikap dan perilaku ummat dan negatif kepada positif sudah berhasil ini bukan berarti sudah final, tetapi masih harus diikuti dengan usaha mendidik dan kalau perlu mengintervensi lingkungan, sehingga peluang untuk kembali ke sikap dan perilaku sebelumnya semakin kecil.

DAFTAR BACAAN

- Ahmad Mubarak. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2001.
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refka Aditama. 2000.
- Hanna Djumhana Bustamam. *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.
- Hikmat Budiman, *Pembunuhan Yang Selalu Gagal: Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997.
- John L Esposito. *The Islamic Threat: Myth or Reality*. edisi Indonesia Bandung: Mizan. 1994.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta. 1990.
- Quraish Shihab. M. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Saifuddin Azwar. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.